

## **Cyber Crime dan Keamanan Digital Anak Sekolah Dasar: Perspektif Kriminologi dalam Pencegahan Dini di Lingkungan Pendidikan Dasar**

Yohana Kristina Nima<sup>1</sup>, Oksix Godlavson Rutin Tari<sup>2</sup>, Theresia Irnatesa Vivin<sup>3</sup>, Elisabeth Rari Basa<sup>4</sup>, Kurniati Amir<sup>5</sup>, Maria Kartika Jinas<sup>6</sup>, Angelita Revalina Tallo Ati<sup>7</sup>, Juwaldi Amheka<sup>8</sup>, Menci Adi Yatr Nomleni<sup>9</sup>, Naya Fransiska Talan<sup>10</sup>, Fadil Mas'ud<sup>11</sup>, Kevy Listiana Francisca Taneo<sup>12</sup>

<sup>1-12</sup> PPKn FKIP Universitas Nusa Cendana

Alamat e-mail : <sup>1</sup>[tesavivin@gmail.com](mailto:tesavivin@gmail.com), <sup>2</sup>[yohanakristinanima@gmail.com](mailto:yohanakristinanima@gmail.com),  
<sup>3</sup>[Oksixgodlavsonrutintari@gmail.com](mailto:Oksixgodlavsonrutintari@gmail.com), <sup>4</sup>[elisabethrribasa29@gmail.com](mailto:elisabethrribasa29@gmail.com),  
<sup>5</sup>[kurniatiamir28@gmail.com](mailto:kurniatiamir28@gmail.com), <sup>6</sup>[kartikajinas17@gmail.com](mailto:kartikajinas17@gmail.com),  
<sup>7</sup>[angelitatalloati@gmail.com](mailto:angelitatalloati@gmail.com), <sup>8</sup>[amhekawaldy@gmail.com](mailto:amhekawaldy@gmail.com),  
<sup>9</sup>[mencinomleni8@gmail.com](mailto:mencinomleni8@gmail.com), <sup>10</sup>[nayafransina@gmail.com](mailto:nayafransina@gmail.com),  
<sup>11</sup>[fadil.masud@staf.undana.ac.id](mailto:fadil.masud@staf.undana.ac.id), <sup>12</sup>[Kevylistianataneo@gmail.com](mailto:Kevylistianataneo@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*Rapid developments in digital technology have increased the risk of cybercrime among elementary school children, such as cyberbullying, online grooming, identity theft, and privacy violations. This study aims to describe the forms of cybercrime that threaten elementary school children, analyze the criminogenic factors that cause online vulnerability, and formulate early prevention strategies in the elementary education environment. This study uses a literature review method by examining scientific literature related to children's digital security, the phenomenon of cybercrime, and criminology theory. The results of the study show that high digital activity without adequate security literacy makes children vulnerable to manipulation through social media, online games, and messaging applications. Effective prevention requires the integration of digital literacy into the curriculum, improving teacher competence, developing school digital security policies, and involving parents in online supervision. Digital legal literacy is also an important element so that children understand ethics and responsibility in digital activities. Digital prevention strategies in elementary schools must be multidimensional, covering pedagogical, technical, and legal approaches to create a safe digital environment for students.*

**Keywords:** *Cybercrime, Digital Security, Criminology*

### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi digital yang pesat meningkatkan risiko kejahatan siber pada anak usia sekolah dasar, seperti cyberbullying, online grooming, pencurian identitas, dan pelanggaran privasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk cybercrime yang mengancam anak SD, menganalisis faktor-faktor kriminogen yang menyebabkan kerentanan daring, serta merumuskan strategi pencegahan dini di

lingkungan pendidikan dasar. Penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah literatur ilmiah terkait keamanan digital anak, fenomena cybercrime, dan teori kriminologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa tingginya aktivitas digital tanpa literasi keamanan yang memadai membuat anak rentan terhadap manipulasi melalui media sosial, gim daring, dan aplikasi pesan. Pencegahan yang efektif membutuhkan integrasi literasi digital dalam kurikulum, peningkatan kompetensi guru, penyusunan kebijakan keamanan digital sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam pengawasan daring. Literasi hukum digital juga menjadi elemen penting agar anak memahami etika dan tanggung jawab dalam aktivitas digital. Strategi pencegahan digital pada sekolah dasar harus bersifat multidimensional, mencakup pendekatan pedagogis, teknis, dan hukum untuk menciptakan lingkungan digital yang aman bagi peserta didik.

Kata Kunci: Kejahatan Siber, Keamanan Digital, Kriminologi

#### **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang hukum dan pendidikan. Era digital membuat akses terhadap informasi hukum menjadi semakin cepat dan luas melalui media daring, portal berita, hingga dokumen regulasi online (Masud et al., 2025). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah interaksi sosial dan cara belajar anak-anak, bahkan sejak usia sekolah dasar (SD). Anak-anak SD kini semakin sering menggunakan perangkat digital seperti ponsel pintar, tablet, dan laptop untuk keperluan belajar, bermain, dan bersosialisasi. Di satu sisi, hal ini membawa banyak

manfaat: akses pengetahuan lebih luas, media kreatif, dan peluang kolaborasi. Namun di sisi lain, muncul risiko kejahatan siber (cybercrime) yang tidak bisa diabaikan, termasuk *cyberbullying*, eksploitasi digital, penyalahgunaan data pribadi, hingga child grooming. Kondisi ini menjadi tantangan kriminologis sekaligus pendidikan, karena anak-anak sebagai korban sangat rentan secara psikologis dan sosial.

Masalah kejahatan siber terhadap anak SD menjadi topik penting bagi kriminologi karena menuntut pemahaman lebih dalam tentang faktor-faktor penyebab (kriminogen), pola kejahatan, serta upaya pencegahan yang sistematis dalam konteks pendidikan dasar. Dari perspektif kriminologi, kejahatan siber

anak bukan hanya masalah teknis atau hukum, tetapi juga merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh struktur sosial, lingkungan sekolah, perilaku orang tua, dan literasi digital. Sebagai contoh, literasi digital yang rendah dan pengawasan orang tua yang minim dapat memperbesar peluang anak menjadi korban kejahatan siber. Penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan digital di sekolah dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan anak dalam mengenali bahaya siber (Collins et al., 2021).

Permasalahan yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah: sejauh mana fenomena *cybercrime* (seperti *cyberbullying*, *grooming*, dan pelanggaran privasi) terjadi di kalangan siswa SD, serta bagaimana upaya pencegahan dini melalui kerangka kriminologi dapat diterapkan di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah: mendeskripsikan jenis dan karakteristik kejahatan siber yang mengancam anak-anak SD, menganalisis faktor kriminogen (faktor penyebab) dari sudut pandang kriminologi, serta merumuskan rekomendasi strategi pencegahan digital (literasi dan kebijakan) di lingkungan pendidikan dasar.

Manfaat penelitian ini bersifat praktis dan teoretis. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi sekolah, guru, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk merancang program literasi digital dan perlindungan siber untuk anak SD. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur kriminologi pendidikan dengan memasukkan kejahatan siber anak-anak sebagai fenomena yang layak diteliti dari sudut faktor kriminogen dan pencegahan struktural. Penelitian ini membantu mendeskripsikan fenomena nyata seperti, data riset yang menunjukkan bahwa pemahaman keamanan digital anak SD di sekolah masih sangat bervariasi. Meskipun sebagian siswa memiliki kesadaran akan pentingnya informasi pribadi dan kata sandi yang aman, masih ada kerawanan dalam interaksi daring dengan pihak asing (Dzulfian, 2025).

Risiko *cybercrime* anak SD juga tercermin dalam kasus *cyberbullying*. Misalnya, studi deskriptif di kalangan siswa sekolah dasar mengungkap pola cyberbullying melalui media sosial, pesan singkat, dan aplikasi chat, serta strategi pencegahan yang disarankan oleh sekolah dan orang tua (Yuanata, 2025). Fenomena *child*

*grooming* pun menjadi peringatan serius, di mana pelaku kejahatan siber mendekati anak-anak secara online dengan motif eksplorasi .

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini ditetapkan pada pencegahan dini kejahatan siber di SD melalui perspektif kriminologi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menyumbang rekomendasi pencegahan yang konkret, misalnya melalui integrasi pendidikan literasi digital dalam kurikulum sekolah dasar, pelatihan guru, kebijakan sekolah, dan kolaborasi dengan orang tua.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan mengenai cybercrime pada anak, keamanan digital peserta didik sekolah dasar, serta teori-teori kriminologi yang berkaitan dengan pencegahan kriminalitas di lingkungan Pendidikan (Sarjono, 2013). Studi pustaka dipilih karena topik ini membutuhkan penelusuran mendalam terhadap konsep, temuan empiris, dan strategi pencegahan yang telah dibahas oleh para peneliti sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti

mengidentifikasi pola risiko, perilaku daring anak, serta faktor-faktor kriminogen yang berkontribusi terhadap kerentanan siswa sekolah dasar dalam menghadapi kejahatan siber.

Tahap analisis data dilakukan dengan teknik konten analisis (*content analysis*) untuk mengklasifikasikan, membandingkan, dan menggabungkan temuan dari berbagai sumber. Teknik ini digunakan untuk menyusun tema-tema penelitian, seperti bentuk cybercrime pada anak SD, tingkat literasi digital, hingga strategi pencegahan berbasis kriminologi. Analisis dokumen dalam studi pustaka membantu menemukan pola hubungan antarvariabel melalui pembacaan sistematis, pengodean, dan penafsiran isi dokumen . Literatur terkait cyberbullying, child grooming, eksplorasi digital, dan perlindungan anak dianalisis guna memperkuat argumen penelitian ini, seperti temuan mengenai pemahaman keamanan digital siswa SD serta riset tentang pola cyberbullying di sekolah dasar (Yuanata, 2025). Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan pemetaan komprehensif yang mendukung perumusan strategi

pencegahan dini berbasis teori kriminologi dalam konteks pendidikan dasar (Dzulfian, 2025).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Jenis dan Karakteristik Kejahatan Siber yang Mengancam Anak-Anak Sekolah Dasar**

Fenomena kejahatan siber yang mengancam anak-anak sekolah dasar semakin mengkhawatirkan karena meningkatnya penggunaan perangkat digital sejak usia dini. Ekosistem digital telah berkembang menjadi ruang interaksi sosial baru yang membangun narasi, nilai, dan perilaku warga digital (Mas'ud & Istianah, 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak SD telah aktif menggunakan media sosial, aplikasi pesan, dan platform permainan daring, sehingga membuka peluang bagi pelaku kejahatan untuk melakukan interaksi yang manipulatif (Tintori et al., 2023).

Karakteristik umum ancaman ini adalah sifatnya yang tidak mengenal batas ruang dan waktu, berlangsung anonim, serta sulit diawasi oleh orang tua maupun guru. Risiko digital pada anak kini berkembang lebih cepat dibanding peningkatan literasi digital mereka, membuat kejahatan siber

semakin mudah menargetkan kelompok usia sekolah dasar.

Bentuk kejahatan siber paling umum pada anak SD adalah cyberbullying, yang mencakup penghinaan, penyebaran foto atau video memalukan, komentar negatif, atau pengucilan dalam grup online. Anak SD rentan menjadi pelaku maupun korban cyberbullying karena persaingan sosial di sekolah sering terbawa ke ruang digital. Karakteristik cyberbullying adalah cepat menyebar, sulit dikendalikan, dan dapat berlangsung secara terus-menerus tanpa henti, sehingga memberikan dampak psikologis jangka panjang, termasuk kecemasan, penurunan kepercayaan diri, dan isolasi sosial. Pada era digital, tindakan ini semakin sulit dideteksi karena platform yang digunakan anak seperti gim online atau aplikasi video pendek sering kali tidak memiliki pengawasan ketat dari orang dewasa.

Online grooming juga menjadi ancaman yang paling serius, di mana proses manipulasi oleh orang dewasa untuk mendapatkan kepercayaan anak melalui interaksi bertahap. Grooming biasanya dimulai dari percakapan sederhana sebelum meningkat menjadi permintaan foto

pribadi atau ajakan bertemu. Karakteristik grooming adalah sifatnya yang halus, penuh pujian, dan menggunakan identitas palsu, sehingga anak tidak menyadari bahwa dirinya tengah menjadi korban (Wefers et al., 2024). Grooming sering dilakukan melalui platform gim daring, karena pelaku mudah menyembunyikan identitas dan mendekati anak melalui percakapan dalam permainan. Online grooming sering berlanjut pada bentuk kejahatan yang lebih serius seperti sextortion atau pemerasan seksual. Dalam kasus ini, pelaku mengancam menyebarkan foto atau video korban untuk memaksa anak mengirimkan lebih banyak konten atau memenuhi permintaan tertentu. Eksplorasi seksual digital semakin meningkat di kelompok usia SD karena sifat manipulatif pelaku yang memanfaatkan ketidaktahuan anak tentang privasi digital. Paparan anak terhadap konten kekerasan, kebencian, atau pornografi juga marak terjadi karena algoritma platform digital yang tidak sepenuhnya aman bagi pengguna usia dini.

Kejahatan siber yang jarang disadari masyarakat tetapi banyak menimpa anak adalah phishing dan

pencurian identitas digital. Anak SD mudah tertipu oleh tautan hadiah palsu, undian virtual, atau pesan pop-up yang meminta informasi akun. Karakteristik penipuan digital pada anak adalah pemanfaatan rasa ingin tahu, ketidaktelitian, dan kurangnya pemahaman tentang keamanan. Dampaknya tidak hanya hilangnya akses akun, tetapi juga potensi penyalahgunaan data pribadi anak maupun keluarganya (Mukminah & Amalia, 2023).

Kejahatan siber terhadap anak SD memiliki karakteristik yang khas, yaitu dilakukan secara anonim, memanfaatkan rendahnya literasi digital anak, bersifat lintas platform, berlangsung cepat dan berulang, serta memanfaatkan minimnya pengawasan orang tua dan sekolah. Lemahnya kesadaran etika media sosial juga dapat mendorong normalisasi perilaku menyimpang di ruang digital, karena pengguna merasa terlindungi oleh anonimitas dan jarak sosial (Nana et al., 2025).

Kompleksitas ancaman digital pada anak membutuhkan pendekatan komprehensif, mencakup edukasi literasi digital yang sesuai usia, kebijakan penggunaan perangkat di sekolah, pengawasan orang tua, serta

mekanisme pelaporan yang ramah anak. Strategi pencegahan yang melibatkan anak secara aktif misalnya melalui pendidikan tentang tanda-tanda bahaya, etika digital, dan keberanian melapor lebih efektif dalam mengurangi risiko keterlibatan dalam kejahatan siber (Tintori et al., 2023)

## **2. Strategi Pencegahan Digital (Literasi Dan Kebijakan) Di Lingkungan Pendidikan Dasar**

Ruang digital merupakan bagian dari ruang publik virtual yang membentuk perilaku, nilai, dan kesadaran kebangsaan warga negara (Wibowo et al., 2025). Penerapan strategi pencegahan digital di lingkungan pendidikan dasar menjadi kebutuhan mendesak mengingat anak usia Sekolah Dasar semakin intens berinteraksi dengan internet, media sosial, dan perangkat digital. Tanpa pembekalan literasi yang memadai, mereka sangat rentan terhadap konten berbahaya, penipuan digital, pelanggaran privasi, maupun risiko keamanan siber lainnya. Literasi digital harus ditempatkan sebagai kompetensi dasar yang wajib diajarkan sejak anak berada di jenjang awal, karena pemahaman tentang

keamanan digital tidak dapat berkembang secara otomatis tanpa pendidikan yang terarah dan sistematis (Tsvetkova 2022).

Strategi utama adalah integrasi literasi digital ke dalam kurikulum pembelajaran. Literasi digital tidak cukup diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, tetapi perlu digabungkan secara lintas mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, PPKn, dan IPS melalui metode pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus dunia nyata. Pendidikan digital citizenship di sekolah dasar efektif bila disampaikan melalui pendekatan yang kontekstual, kolaboratif, dan selaras dengan usia anak (Momanu 2023). Kaitannya dengan kurikulum, seperti penyediaan modul yang konkret seperti cerita bergambar, simulasi sederhana, dan permainan edukatif dapat membantu siswa memahami konsep keamanan digital secara lebih mudah.

Peningkatan kompetensi guru juga menjadi faktor kunci keberhasilan strategi pencegahan digital. Guru bukan hanya fasilitator, tetapi juga penjaga keamanan informasi di kelas. Pelatihan literasi digital bagi guru sekolah dasar berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran digital

yang aman dan efektif (Naimah et al., 2024). Guru yang memiliki kompetensi digital yang baik mampu mengajarkan etika penggunaan teknologi, privasi data, serta cara melakukan pelaporan bila terjadi insiden digital, sehingga risiko yang dihadapi peserta didik dapat diminimalkan.

Sekolah juga memerlukan tata kelola keamanan digital yang jelas, mulai dari pedoman penggunaan perangkat, kebijakan BYOD (*Bring Your Own Device*), pengaturan jaringan internet sekolah, hingga sistem pelaporan insiden siber. Praktik terbaik pendidikan keamanan siber bagi anak-anak harus berlandaskan empat elemen: kurikulum, pelatihan guru, keterlibatan orang tua, dan dukungan teknis sekolah (Ondrušková & Pospíšil, 2023). Sekolah juga perlu menyediakan lingkungan yang aman secara teknologi, misalnya dengan memasang filter konten, pengawasan jaringan, dan kebijakan keamanan yang mudah dipahami siswa (Von Solms & Von Solms, 2015).

Strategi pencegahan digital juga memerlukan partisipasi aktif orang tua. Banyak kasus risiko digital muncul bukan hanya di lingkungan sekolah, tetapi di rumah melalui akses

tanpa pengawasan. Program edukasi untuk orang tua, seperti workshop, panduan literasi digital keluarga, hingga pelatihan penggunaan kontrol orang tua (parental control), terbukti meningkatkan pemantauan dan komunikasi antara orang tua dan anak. Penelitiannya menegaskan bahwa program yang menggabungkan sekolah, orang tua, dan komunitas memiliki dampak lebih besar dalam membentuk perilaku digital aman dibanding pendekatan tunggal (Ebrahimi et al., 2025).

Agar implementasi literasi digital berjalan berkelanjutan, sekolah perlu menyiapkan instrumen evaluasi yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam menggunakan teknologi. Evaluasi dapat berbentuk portofolio digital, observasi praktik penggunaan perangkat, atau asesmen sederhana terkait etika digital. Pembelajaran yang menggunakan aktivitas praktis seperti simulasi ancaman siber dan permainan edukatif membantu siswa memahami dan mengingat konsep keamanan digital dengan lebih efektif. Program pencegahan digital harus adaptif mengikuti perubahan tren teknologi dan ancaman baru seperti penipuan daring, phishing, dan

cyberbullying yang terus berkembang (Ondrušková & Pospíšil, 2023).

Selain aspek literasi digital teknis, pendidikan dasar juga membutuhkan penguatan literasi hukum digital agar peserta didik memahami batasan, tanggung jawab, dan konsekuensi dalam aktivitas daring. Literasi hukum di era digital bukan hanya berbicara tentang aturan negara, tetapi tentang kemampuan mengenali tindakan yang melanggar norma, seperti penyebaran informasi palsu, pelanggaran privasi, atau tindakan yang dapat merugikan orang lain secara digital. Strategi pencegahan digital di sekolah dasar juga perlu diperkuat melalui pemahaman etika bermedia sosial yang menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab digital. Media sosial memberikan ruang kebebasan berekspresi yang luas, namun kebebasan tersebut harus dibatasi oleh kesadaran etis agar tidak merugikan orang lain dan merusak tatanan sosial digital (Masud et al., 2025).

Pendidikan literasi digital harus bersifat kolaboratif antara guru, siswa, dan lingkungan sosial karena perkembangan teknologi membawa perubahan perilaku yang cepat pada

anak. Temuan tersebut relevan ketika diterapkan dalam konteks pencegahan digital di sekolah dasar (Masud et al., 2025). Guru dapat memanfaatkan teks-teks pembelajaran untuk menanamkan nilai kehati-hatian, tanggung jawab digital, dan etika bermedia. Sementara itu, sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan budaya literasi digital hukum yang konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Dengan memperkuat dimensi etika dan hukum digital sejak dini, sekolah tidak hanya membangun kecakapan teknologi, tetapi juga membentuk karakter digital anak yang sadar aturan, aman, dan bertanggung jawab.

## **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kejahatan siber terhadap anak sekolah dasar merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh rendahnya literasi digital, kurangnya pengawasan orang tua, serta lemahnya kebijakan dan keamanan digital di lingkungan sekolah. Bentuk ancaman yang muncul, seperti cyberbullying, online grooming, pencurian identitas, hingga eksploitasi digital, semakin mudah terjadi karena anak-anak aktif menggunakan

perangkat digital tanpa pemahaman memadai mengenai risiko yang menyertainya. Berdasarkan perspektif kriminologi, kejahatan ini dipicu oleh faktor kriminogen yang bersifat struktural maupun individual, sehingga diperlukan upaya pencegahan sistematis yang berfokus pada peningkatan kesadaran, penguatan perilaku aman, serta pembentukan lingkungan digital yang terlindungi bagi anak-anak.

Upaya pencegahan yang efektif perlu menggabungkan literasi digital, literasi hukum, dan kebijakan sekolah yang komprehensif. Integrasi literasi digital dalam kurikulum, pelatihan guru, pedoman penggunaan perangkat, dukungan teknis sekolah, serta kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua menjadi fondasi utama dalam menciptakan perlindungan siber yang berkelanjutan. Pendidikan digital yang kontekstual dan sesuai usia, ditambah pengajaran etika serta tanggung jawab dalam bermedia, mampu membentuk karakter digital anak yang lebih waspada dan bertanggung jawab. Strategi pencegahan dini berbasis pendekatan kriminologi tidak hanya melindungi anak dari risiko kejahatan siber, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi

warga digital yang cerdas, aman, dan beretika.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Collins, A., McAleer, P., & Hill, T. (2021). Digital literacy and child online safety: A criminological perspective on prevention in primary education. *Journal of Educational Criminology*, 5(2), 113–128.
- Dzulfian, S. (2025). Literasi keamanan digital pada siswa sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 9(1), 45–59.
- Ebrahimi, E., Pare, M., Stoker, G., & White, S. (2025). Cybersecurity Early Education: A Review of Current Cybersecurity Education for Young Children. *International Conference on Computer Supported Education, CSEDU - Proceedings*, 1(Csedu), 822–833.

- https://doi.org/10.5220/001350  
1000003932

Mas'ud, F., & Istianah, A. (2025). Ekosistem Digital Dan Narasi Kebangsaan: Relevansi Pancasila Sebagai Penuntun Etika Publik Virtual. *Haumeni Journal of Education*, 5(1), 18–26.

Masud, F., Izhatullaili, Doko, Y. D., & Jama, K. B. (2025). Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai Sarana Penguanan Literasi Hukum di Era Digital. *Haumeni Journal of Education*, 5(2), 10–19.

<https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i2.24455>

Mas'ud, F., Jeluhur, H., Negat, K., Tefa, A., Uly, M., & Amtiran, M. (2025). Etika Dalam Media Sosial Antara Kebebasan Ekspresi Dan Tanggung Jawab Digital. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 235–246.

Mukminah, S., & Amalia, R. (2023). Phishing dan pencurian identitas digital pada anak: Tantangan literasi keamanan siber di usia sekolah dasar. *Jurnal Keamanan Informasi Dan Literasi Digital*, 5(2), 89–102.

Naimah, Muhammad Fauzan Muttaqin, & Meilina. (2024). Implementasi Literasi Digital pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(1), 85–94.

<https://doi.org/10.23887/jippg.v7i1.75992>

Nana, K. R., Mas'ud, F., Gemian, S. B., Sanung, F., Keba, A. D., & Jelita, M. T. (2025). Etika Media Sosial dan Implikasinya bagi Individu dan Masyarakat. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 235–246.

- Mahasiswa Multidisiplin, 2(3), 288–299.
- Ondrušková, D., & Pospíšil, R. (2023). The good practices for implementation of cyber security education for school children. *Contemporary Educational Technology*, 15(3). <https://doi.org/10.30935/cedtec/h/13253>
- Sarjono, D. D. (2013). Studi pustaka sebagai metode penelitian dalam kajian pendidikan dan sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2), 145–156.
- Tintori, A., Ciampi, F., & Dagnino, G. B. (2023). Children's digital vulnerability and online manipulation risks: Implications for early prevention. *Computers in Human Behavior Reports*, 9, 100–132.
- Von Solms, R., & Von Solms, S. (2015). Cyber safety education in developing countries. *IMSCI* 2015 - 9th International Multi-Conference on Society, Cybernetics and Informatics, Proceedings, 13(2), 173–178.
- Wefers, F., Kloess, J., & Hamilton, G. C. (2024). Online grooming of children: Psychological mechanisms and prevention strategies. *Child Abuse Review*, 33(1), 27–78.
- Wibowo, I., Noe, W., Mas' ud, F., & Kale, D. Y. (2025). Pendidikan Moral Berbasis Pancasila Sebagai Antitesis Perilaku Echo Chamber di Kalangan Mahasiswa PPKn Universitas Khairun. *Haumeni Journal of Education*, 5(2), 78–86.
- Yuanata, A. (2025). Analisis Deskriptif Pola Cyberbullying di Kalangan Siswa Sekolah Dasar dan Strategi Pencegahannya. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(1), p-ISSN.

Yuanata, A. (2025). Cyberbullying di kalangan siswa sekolah dasar: Pola, dampak, dan strategi pencegahan. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 14(2), 101–115.